

Pasangan Ubi Dan Tauge

Pagi yang sibuk dan tidak biasa di bulan Juli 2002. Setidaknya hal ini hanya berlaku bagi salah satu penghuni keluarga Lubis, Kikan Amarianda, si bungsu yang mulai hari ini naik kasta dari pelajar putih biru jadi putih abu-abu alias anak SMU, tapi masih belum resmi. Kenapa belum resmi? Pasalnya, karena Kikan harus dan kudu wajib (apa bedanya coba?) mengikuti program orientasi sekolah barunya dengan kata lain ospek agar “resmi” jadi murid SMU yang terhormat! Kayak anggota DPR saja pakai dilantik segala!!

Pada mulanya, Kikan ogah ikut-ikutan ospek sekolah, alergi dengan program terselubung ada udang di balik rempeyek yang mengatasnamakan sekolah karena menurutnya program ini tidak lain dan tidak bukan adalah bentuk lain dari intimidasi para senior pada juniornya yang masih anak bawang.

Pengalaman ospek sewaktu awal masuk SMP masih melekat erat dibenaknya seperti permen karet

yang terkena di rambut, lengket dan sakit melepaskannya satu-satu.

“Mentang-mentang anak baru, trus boleh gitu diperlakukan seenak udelnya si senior, disuruh-suruh nggak jelas, bawa ini-itu, pakai ini-itu, dibentak-bentak kasar, dimarahin ngalor-ngidul, dengan lagak sok penting en berkuasa serasa sekolah punyaanya dia sendiri, yee jangan main drama di sini dong,” pikir Kikan saat itu.

Kikan yang masih polos selepas SD dihadapkan pada realitas SMP yang baru. Antusiasnya yang tinggi tentang ospek SMP karena merupakan hal yang baru baginya jadi ternoda gara-gara accident semasa ospek.

Pikir Kikan, “Ayah dan ibunya yang merawat dan memberinya makan selama ini saja jarang, bahkan sangat jarang membentak-bentak dia, paling banter cuma menaikkan nada bicara satu oktaf dan itu sudah menunjukkan maksud dari ayah-ibunya yang tidak bisa dibantahnya lagi. Lah ini, orang tua bukan, saudara bukan, kenal juga baru ketemu di tempat, malah berani bentak-bentak dengan suara cempreng persis banget kayak suara kaleng rombeng diisi batu trus digoyang-goyang, super berisik banget.”

Padahal akar persoalannya hanya masalah sepele. Kikan hanya ingin membela teman satu kelompoknya yang dimarahi habis-habisan oleh senior karena lupa membawa barang yang sudah ditugaskan oleh mereka sebelumnya.

Kikan merasa kasihan pada temannya itu, bukan hanya karena fisiknya yang kecil dan berwajah pucat, tapi juga karena temannya itu tampak ketakutan dan menundukkan kepalanya terus menerus selama diceramahi para senior panjang lebar kali tinggi.

Badan kecil temannya itu gemetar selama wejangan senior mengalir lancar kayak penyanyi sopran di opera Itali, bedanya yang ini tidak kenal nada. Kikan yang memiliki rasa keadilan tinggi merasa perlakuan yang dilakukan para seniornya pada temannya yang pucat itu tidak adil dan sudah kelewatan.

Jadilah Kikan merasa iba, tidak tega dan pada akhirnya turun tangan membantu memberi penjelasan dengan maksud baik. Imbasnya bisa ditebak, para senior malah berpaling menyerangnya satu kompi menghadapi Kikan sendirian. Sakit hati jelaslah itu yang dirasakan Kikan selama sisa hari itu.

Kedongkolan dan rasa marah hari itu dilampiaskannya di rumah. Seisi rumah mengetahui bahwa Kikan sedang sensi berat dan dengan tiba-tiba memutuskan dan mengumumkan secara sepihak bahwa ia tidak akan ikut ospek lagi sampai hari sekolah yang resmi dimulai.

Abang satu-satunya, Genta, yang aslinya jahil menjadi tidak tenang melihat kelakuan adik bungusnya ini, menekuk wajahnya terus menerus sepulang dari ospek sekolah. Dengan maksud menggoda, ia berkata,

“Jadi ceritanya ngambek nih tuan putri? Cemberut begitu malah tambah mirip kayak K-O-D-O-K-B-E-T-U-N-G,” katanya sambil menekankan tiap suku kata di dua kata terakhir sambil melirik ke arah Kikan yang sedang duduk menonton TV di ruang keluarga. Hening. Tidak ada reaksi. Tapi Genta tidak menyerah.

“Ah, cemen nih. Baru dimarahin senior segitu aja sudah keok. Anggap aja masuk kuping kanan keluar kuping kiri, nggak usah dimasukin ke hati lagi,” lanjutnya ringan.

Kali ini pancingan Genta mengena. Wajah Kikan yang tadinya datar cuek tiba-tiba melenggos dengan sengit. Dipelototinya muka kakaknya itu dengan judes sambil membalas,

“Coba Abang yang dibegituin, dikeroyok en dibentak-bentak nggak jelas, dikatain macem-macem, sok jadi pahlawanlah, jadi pahlawan kesianganlah, mental tempelah, cuma gara-gara ngebantuin temen yang hampir pingsan karena dimarahin lupa bawa barang, memangnya enak dibegituin?” Sahutnya panas sambil bersungut-sungut. Rambut Kikan yang panjang sebahu berkibar-kibar terkena hembusan angin dari kipas angin di samping TV, menambah kesan sangar dalam kemarahannya.

“Kan kamu memang mental tempe karena tiap hari makannya tempe,” ledek Genta sambil tersenyum menyinggung soal makanan kegemaran adik bungsunya ini.

Kikan makin menekuk-nekuk mukanya. Gending, kakak cewek satu-satunya yang juga merupakan kembaran identik Genta ikut-ikutan nimbrung, gatel juga ingin meledek adik bungsunya itu.

“Tuan putri sekarang mukanya kayak Betty La Feya¹ kena angin ribut trus masuk angin sampai kentut-kentut ternyata lagi sakit hati jadi mogok ikutan ospek deh,” katanya ringan.

Kikan merengut makin gondok atas serangan kakaknya ini sekaligus binggung dengan nama Betty La Feya yang tidak dikenalnya itu disebut-sebut dalam ledekan. Walaupun dia tidak mengenal siapa itu Betty La Feya tapi dari nada bicara Gending, Kikan tahu bahwa si Betty ini dimaksudkan untuk disamakan dengan dirinya. Dengan polos tapi masih dengan nada judes Kikan bertanya siapakah si Betty itu,

“Memang siapa sih Betty La Feya? Kayaknya pernah dengar deh. Nama Doggy peliharaan tetangga yang baru ngelahirin itu? Atau nama pembokat sebelah? Atau inceran Abang yang nggak dapet-dapet?”

¹ Nama tokoh utama dari opera sabun Amerika Latin dengan judul yang sama Betty La Feya (1999), yang terkenal dengan penampilannya cukup nyentrik, yaitu cara berbusana yang ketinggalan jaman, dan yang paling khas adalah bentuk poninya yang menutupi kening, berkacamata lensa tebal seperti tutup botol dan berkawat gigi.

Genta dan Gending tertawa bersamaan beberapa saat, geli atas pertanyaan polos Kikan. Genta yang kemudian menjawab,

“Wajar sih kamu nggak tahu siapa tuh si Betty, selera Gending memang selernya emak-emak en pembokat, senengnya nonton telenovela tangisan bombay, yang dialognya pasti ada yang kayak gini: ‘kekasihku, suamiku, istriku’. Nggak ada tontonan lain apa ya? Kok emak-emak en pembokat demen banget lihat beginian.”

“Yee, masih mending gua suka telenovela, setidaknya yang mainkan cakep-cakep, daripada lu yang doyan banget lihat Satria Baja Hitam seri jadul sampai seri terbaru. Masih aja ngikutin kayak bocah SD, sampai-sampai tukang siomay langganan di komplek ini pernah lu panggil Kotaro Minami² gara-gara mukanya mirip kayak pemeran si Satria Baja Hitam,” balas Gending pada kakak kembarnya tidak mau kalah.

Sementara itu, perhatian Kikan beralih dari Genta ke Gending, melongo dan tidak mengerti apa yang sedang kedua kakak kembarnya bicarakan. Ia jadi lupa pada kemarahannya.

² Tokoh super hero buatan negeri Jepang, dimana digambarkan sebagai pahlawan berkostum belalang lengkap dengan senjata yang keluar dari perut (biasanya berupa pedang) dan kendaraan bertempur berupa sepeda motor mirip dengan belalang juga. Di negara asalnya dikenal sebagai Kamen Raider dan ceritanya masih terus berlanjut sampai sekarang dengan berbagai versi.

Sambil mencomot krupuk udang dari dalam toples, Genta membalas ejekan saudara kembarnya. “Tapi lu naksir dia kan? Lu yang selalu on time mangkal tiap sore di depan rumah nungguin si Kotaro Minami muncul bawa dagangannya,” lanjut Genta.

Ikut-ikutan Genta, Gending juga mengulurkan tangannya meraih toples krupuk udang.

”Yee itu mah karena memang mau beli siomaynya kali, habis enak banget sih. Bukan naksir dia, salah kesimpulan tuh,” ralatnya pada Genta.

“Tapi, ngomong-ngomong, kemana tuh si Kotaro Minami kok nggak pernah lewat komplek sini lagi, terakhir kali lihat mungkin sekitar 5 tahun yang lalu. Gua kangen makan siomaynya,” lanjut Gending.

“Bilang aja kangen sama yang jual bukan sama siomaynya, pakai ngeles lagi lu.” Masih belum menyerah Genta menggoda adik kembarnya. Gending siap-siap membalas, tapi keduluan suara Kikan yang memotong dengan keras.

“Halo, Rumah Sakit Jiwa Grogol? Di sini ada dua orang gila ngeributin Kotaro Minami si Satria Baja Hitam yang nggak jelas juntrungannya. Siapa si Kotaro Minami? Satria Baja Hitam siapa? Jangan tanya saya soalnya saya nggak tahu dan nggak mau ikutan gila kayak dua orang ini!” Kikan berlagak sedang menelepon dengan tangannya untuk meredakan aksi seru saling ejek kedua kakak kembarnya itu.

Genta dan Gending berhenti dari debat kusir dan menyadari kalau di sana ada Kikan yang sedang menanti jawaban mereka tentang si Betty dan Kotaro.

Untuk sesaat keduanya lupa aksi saling ejek mereka dan kompak tersenyum bareng.

Genta yang ngomong, “Susah jelasinnya sama anak kecil siapa itu Betty La Feya en Kotaro Minami si Satria Baja Hitam, dijelasin juga kamu nggak tahu kedua orang itu siapa karena beda generasi sama kamu.”

Kikan paling sebal dikatai sebagai anak kecil. Mentang-mentang dia yang paling muda di rumah, yang usianya terpaut 5 tahun dari kedua kakak kembarnya, yang sering dianggap tidak ada jika kedua kakak kembarnya itu sedang seru bersilat lidah—yang mana baru saja mereka lakukan, yang kata orang tuanya saat kambuh ikut-ikutan meledeknya bahwa dia lahir karena ‘kecelakaan’ program KB. Dengan menjadi anggota termuda di rumah, Kikan tidak mau terus-terusan diingatkan tentang fakta itu.

“Aku bukan anak kecil lagi, aku sekarang sudah SMP, sudah gede tahu,” protesnya keras sambil melotot kepada kedua kakaknya.

“Apanya yang gede? Cuma nambah tinggi berapa senti aja dari ukuran orok. Kalau sudah gede seharusnya nggak gampang ngambek dong, katanya bukan anak kecil lagi masa dikatain sedikit aja langsung kabur nggak sekolah lagi. Ade, kalau kamu selalu lari dari masalah kamu nggak akan pernah jadi orang gede. Orang gede itu selalu berani ngadepin semua masalahnya. Kalau nggak terima dikatain macem-macem kamu bales aja ngatain senior kamu, atau protes ke sekolah karena ada tindakan ospek

yang menurut kamu nggak benar, atau kompakan sama teman-teman seangkatan baru boikot ospek sekolah, terserah kamu enakny gimana, mau diam aja juga boleh. Tapi pada intinya, kamu jangan gampang takut atau kabur akan sesuatu, kamu harus berani menghadapinya. Mau urusan benar atau salah itu urusan nantinya, yang penting kamu sudah berani ambil sikap,” kata Gending dengan gaya memberi petuah penting yang diangguki Genta.

“Iya De, kamu jangan gampang terintimidasi orang lain, kalau terus-terusan kabur kamu akan kelindes jaman. Baru juga ada masalah sama senior sekolah tapi kamu malah kabur, apa jadinya nanti kalau kamu terjun ke dunia orang dewasa dengan mental cetek segitu? Kamu harus berani en jujur sama diri sendiri. Semuanya itu ada prosesnya nggak bisa langsung jadi, langsung enak. Untuk jadi orang gede itu memang harus bersakit-sakit dahulu baru bersenang-senang kemudian. Dinikmati aja jalannya,” giliran Genta yang sok berfilsafat.

Kikan terdiam sambil mulutnya monyong-monyong ke depan mendengar nasehat panjang kedua kakaknya itu. Pikirannya yang kritis mencerna tiap perkataan itu dengan seksama dan mencoba memahami kebenaran dari perkataan kedua kakaknya walaupun dia masih belum sepenuhnya paham arti dari kata-kata itu.

Tapi yang jelas, hatinya masih panas akibat perkataan kasar seniornya. Namun lama kemudian, Kikan menyadari sesuatu yang juga penting. Kedua kakaknya itu lupa menyebutkan syarat lain menjadi

orang gede, yaitu bisa memaafkan orang lain dengan tulus, dan itulah yang Kikan coba lakukan sepanjang sisa malam itu.

Keesokan harinya, Kikan berangkat ke sekolah diiringi senyuman semua orang rumah.

“Ade, buruan! Sudah disamperin sama Osi nih,” suara ibu berkumandang dari halaman depan selepas mengantar ayah pergi ke kantor. Kikan sekilas menjenguk dirinya di cermin untuk yang terakhir kalinya, mengecek barang-barang bawaannya lagi, dan kemudian melesat pergi secepatnya menuju suara ibunya berasal.

Di halaman depan, didapatinya Osi sudah menunggunya sambil tersenyum-senyum ala model cover girl majalah remaja. Rambut ikal sebahunya yang lebat dikepeng dua dengan pita warna-warni khas permen lolipop, topi camping yang dicat biru nangkring dengan indah di lengan kiri. Tas karung goni berwarna biru hasil wantex dua hari lalu ada di lengan kanan. Papan nama dari kardus bekas indomie ukuran 10 R yang berlapis karton putih terletak di depan dada, tertulis besar dengan nama Sekuteng 5 berwarna merah plus selemba foto close-up ukuran postcard berwarna terletak di kedua sisi papan nama, sedangkan nama asli si empunya tertulis kecil di bawah nama Sekuteng 5. Nama yang tertulis di sana adalah Osiana Manika.